

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksplorasi anak bukan merupakan hal yang baru di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) no. 36/0 tanggal 25 Agustus 1990, Indonesia menjadi salah satu negara yang meratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang hak-hak anak. Konvensi tersebut berarti secara hukum negara berkewajiban menjamin dan melindungi hak anak-anak, baik sosial, politik, budaya, dan ekonomi (Usman & Nachrowi, 2004 : 1). Namun pada kenyataannya, negara masih belum mampu memenuhi kewajibannya untuk melindungi hak-hak anak. Data pemerintah tahun 2011 menyebutkan, dari 6,5 juta kasus kekerasan terhadap anak, lebih dari 1,7 juta kasus merupakan kasus eksploitasi anak dalam klasifikasi buruk, termasuk di dalamnya kasus anak bekerja pada tempat hiburan malam, pembantu rumah tangga, pekerja tambang, dan di tengah laut. Namun dari 1,7 juta kasus, pemerintah hanya mampu menangani 11 ribu kasus per tahunnya (<http://www.merdeka.com> di akses tanggal 20 maret 2016). Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa praktek eksploitasi anak masih banyak terjadi dan belum dapat terselesaikan dengan baik.

Pengertian eksploitasi anak mengarah kepada sikap perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial

ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya (Suharto dalam Rahman, 2005).

Praktek eksploitasi anak yang terjadi di kehidupan masyarakat baik yang disadari maupun tidak masih banyak berlangsung di tengah kehidupan masyarakat. Hal inilah yang memicu seorang fotografer bernama Romi Perbawa untuk mendokumentasikan kehidupan anak-anak joki cilik dalam tradisi pacuan kuda di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Potret kehidupan joki cilik ini dirangkum dalam buku *essay* foto *The Riders Of Destiny*.

Pacuan kuda atau yang lebih sering dikenal dengan *Pacoa Jara* oleh masyarakat Bima, Pulau Sumbawa telah menjadi tradisi yang berjalan selama bertahun-tahun. Sebagai Pulau yang di kenal dengan kegagahan kuda-kudanya, Sumbawa menempatkan kuda sebagai lambang status sosial. Hal inilah yang membuat para anak-anak yang menjadi joki cilik di tuntut untuk memberikan kebanggaan kepada kuda yang ditunggangnya. Tradisi ini melahirkan anak-anak sebagai pekerja, sementara orang dewasa dan pemilik kuda sebagai khalayak yang memiliki kepentingan. Dalam Buku *The Riders of Destiny* ini memperlihatkan adanya eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang terlibat. Joki cilik ini harus merelakan waktu menempuh bangku pendidikan tak kurang dari 90 hari untuk menjalani latihan dan pertandingan dalam mengikuti tradisi *pacoa jara*.

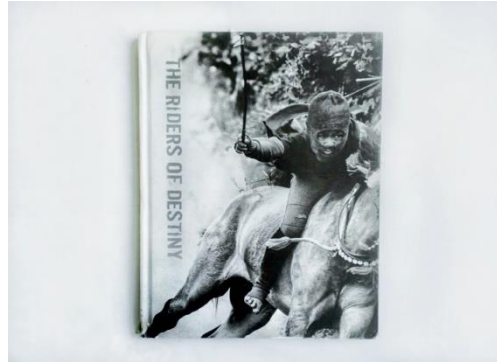


Foto 1.1

Cover Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa

Buku *The Riders of Destiny* diterbitkan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara pada tahun 2014. Buku ini merupakan sebuah *essay* foto yang mengisahkan kehidupan joki cilik di Pulau Sumbawa. Buku ini berisikan 90 foto hitam putih dan dikerjakan oleh Romi Perbawa dalam kurun waktu 2010 – 2014. Dalam Buku *The Riders of Destiny* ini menggambarkan bagaimana Romi Perbawa melihat kehidupan joki cilik melalui sudut pandangnya sebagai seorang Fotografer.

Para penunggang kuda cilik ini digambarkan oleh Romi Perbawa dengan gagah berani menantang maut untuk dapat menghibur penonton. Sementara di pihak penonton, adanya praktek perjudian yang dilakukan oleh orang-orang dewasa menjadi penggambaran menarik bagaimana eksploitasi anak tersebut berlangsung. Sebagian materi buku ini telah dimuat di *TIME*, *Sunday Telegraph*, *De Standaard*, *Kompas*, dan lainnya. Bisa dibilang inilah buku pertama Indonesia yang fokus di satu isu kehidupan anak-anak. Ia serupa *essay* visual panjang berisi 90 foto hitam-putih yang dapat menjadi kajian antropologi dan disiplin ilmu sosial

(<http://www.1000kata.com> di akses tanggal 20 maret 2016). Terakhir materi buku ini telah di pameran dalam acara Biennale Des Images Du Monde pada 22 September hingga 22 November 2015 di Paris, Prancis.

Dalam penelitian sebelumnya penulis menemukan beberapa penelitian yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Listia Natadjaja, Faruk Tripoli, dan Bayu Wahyono pada tahun 2014 dengan judul *The Ideal Female Body on the Packaging Design of Traditional Medicine (Jamu)*. Penelitian ini bertujuan untuk membaca tubuh perempuan yang ideal pada desain kemasan jamu dan juga untuk mengungkapkan ideologi di belakang kemasan tersebut. Penelitian ini menggunakan objek penelitian desain kemasan jamu terkait dengan pembentukan tubuh wanita yang diproduksi oleh lima produsen utama obat tradisional yang telah bertahan selama setidaknya tiga generasi: Air Mancur, Sido Muncul, Jamu Jago, Nyonya Meneer dan Jamu Iboe. Analisis ini menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mengungkapkan pesan linguistik, gambar dilambangkan dan retorika gambar. Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa tubuh ideal masih berjuang di sekitar stereotip yang secara fisik digambarkan sebagai tipis dan juga gemuk dengan menekankan pada pinggang ramping, pinggul besar dan payudara. Sesuai dengan filosofi Jawa, tubuh perempuan identik dengan alam. Pembangunan tubuh perempuan terkait erat dengan konteks sosial dan budaya. melalui objek dan posenya, tubuh perempuan digambarkan sebagai tradisional dan modern, alam dan budaya.

Selain penelitian diatas terdapat pula penelitian yang menggunakan buku fotografi sebagai objek penelitian, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indan Kurnia Efendi mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul Representasi Gerakan Sosial Baru Pada Buku Musik U/ Demokrasi (Analisis Semiotika Mengenai Representasi Gerakan Sosial Baru Pada Buku “Musik U/ Demokrasi”). Penelitian ini menjelaskan bagaimana representasi gerakan sosial baru pada Buku Musik U/ Demokrasi dengan menggunakan metode analisis Roland Barthes. Hasil dalam penelitian ini didapatkan hasil yang menjelaskan bahwa musik dapat menjadi sarana dalam mempersatukan masyarakat, khususnya kaum muda karena musik adalah identitas kaum muda. Perilaku para relawan Jokowi dalam menyerukan isu-isu merupakan bagian dari gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru direpresentasikan sebagai gerakan yang didominasi oleh kaum muda. Di samping itu terdapat gerakan lainnya seperti gerakan perempuan, gerakan anti korupsi dan gerakan kebebasan. Munculnya dukungan dari para relawan disebabkan juga karena sosok Jokowi yang menjadi budaya pop di Indonesia. Hal tersebut mengundang kepercayaan gerakan-gerakan sosial untuk menyalurkan isu mereka kepada Jokowi yang akan menjadi seorang pemimpin negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik menjadikan Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa sebagai bahan penelitian dengan pendekatan analisis semiotika. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes dianggap penulis mampu menjelaskan mengenai makna pesan

dari suatu tanda. Seperti terdapat dalam buku fotografi pada umumnya, Buku *The Riders of Destiny* sendiri memiliki banyak tanda-tanda yang menghasilkan penjelasan dan makna yang ada didalamnya. Metode analisis semiotika Roland Barthes dinilai penulis efektif untuk mengkaji lebih dalam makna yang terkandung dalam foto dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Bagaimana representasi eksploitasi anak dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan makna pesan yang terdapat pada foto-foto dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa.
2. Mengetahui dan menjelaskan makna dibalik simbol-simbol yang terdapat dalam foto-foto pada Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah kajian pengetahuan dalam menerapkan teori-teori representasi dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes terutama dalam kajian foto.

- b. Manfaat lainnya adalah agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang bagaimana memahami dan menjelaskan makna dari suatu foto jurnalistik dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pelaku dalam bidang fotografi, khususnya bagi para pelaku foto jurnalistik bahwa selain teknis pemotretan, makna dalam sebuah foto merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk dapat lebih memberi pesan kepada khalayak penikmat fotografi.
 - b. Manfaat lain dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemerintah atau pihak terkait terhadap praktek eksploitasi anak yang disadari ataupun tidak masih dilakukan sebagai tradisi oleh masyarakat Bima, Pulau Sumbawa.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Fotografi Jurnalistik

Fotografi merupakan media komunikasi yang dapat termasuk kedalam bahasa. Sebagaimana fungsinya, bahasa menggunakan tulisan maupun lisan untuk menjadi sebuah alat komunikasi. Sementara pada media komunikasi fotografi menggunakan gambar sebagai alat untuk berkomunikasi. Gambar merupakan sarana bagi seorang fotografer untuk mengungkapkan apa yang disampaikan kepada khalayak luas. Melalui bahasa gambar tersebut, seorang

fotografer menyampaikan pesan secara visual mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian pesan, ide, gagasan, visi, sikap fotografer dan penikmatnya.

Sejarah foto jurnalistik pertama kali muncul dalam surat kabar harian *The Daily Graphic* pada hari Senin tanggal 16 April 1877 di New York yang memuat gambar berisi berita kebakaran hotel dan salon pada halaman satu. Terbitan ini menjadi tonggak awal adanya foto jurnalistik pada media cetak yang saat itu hanya berupa sketsa. (Wijaya, 2011 : 6)

Kemunculan foto jurnalistik pada media tersebut mampu memberikan gambaran peristiwa secara aktual sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga penggunaan media lukis yang pada saat itu memberikan gambaran peristiwa hanya tergantung dengan ingatan pelukis mulai tergeserkan dengan adanya foto jurnalistik.

Tercatat dalam sejarah perkembangan media massa, fotografi memiliki peran yang cukup penting. Fotografi khususnya foto jurnalistik tidak lagi menjadi sebuah pelengkap dari berita, melainkan fotografi telah memiliki peranan tersendiri sebagai bentuk visual yang menerangkan suatu fenomena kehidupan. Selain itu, fotografi tidak hanya menjadi alat perekam kehidupan, namun juga menjadi “alat” yang berkontribusi pada perubahan sosial.

Di Indonesia, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh foto jurnalistik pernah terjadi pada era pelengseran Presiden Soeharto pada tahun 1998. Para jurnalis berbondong-bondong meliput peristiwa kerusuhan yang terjadi pada saat itu, hal ini mampu memicu opini publik yang akhirnya berbuntut pada terjadinya pergantian pemerintahan. Salah satu foto yang terkenal dalam menggambarkan kondisi reformasi 1998 adalah foto yang dibuat oleh Jurnalis Kompas Julian Sihombing. Saat itu Julian merekam seorang perempuan yang tergeletak di jalanan saat sedang terjadi kerusuhan di depan Universitas Trisakti yang kemudian dikenal dengan peristiwa Trisakti. Foto tersebut kemudian menjadi perbincangan luas dan mampu memperkuat pendapat masyarakat anti Soeharto. Setelah kemunculan foto Julian Sihombing yang kemudian disusul oleh kerusuhan dan demonstrasi mahasiswa, Soeharto yang merupakan presiden saat itu kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia (Sihombing, 2013: 34).



Foto 1.2

Foto karya Julian Sihombing dalam insiden Trisakti 1998
Sumber : <http://kompas.com/>

Dewasa ini foto jurnalistik bukan lagi hanya sekedar sebagai pelengkap dalam media cetak, namun foto jurnalistik juga merupakan sebuah produk jurnalistik dalam media cetak. Foto jurnalistik dapat memberikan suatu informasi kepada pembaca secara cepat dan aktual.

Fotografi telah menjadi bagian penting dalam kegiatan manusia. Adanya fotografi sebagai media komunikasi visual, dapat menggambarkan peristiwa atau realitas keadaan yang ada sebagai penunjang kegiatan jurnalistik.

Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah paduan kata *words* dan *pictures*. Sedangkan menurut editor foto majalah *Life*, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antar latar belakang pendidikan dan status sosialnya. (Alwi, 2004 : 6)

Seiring dengan perkembangan teknologi, kebutuhan fotografi sebagai komunikasi dalam bentuk *visual* pun semakin menjadi kebutuhan yang tidak dapat terpisahkan. Permintaan akan komunikasi visual merebah ke dalam bentuk industri media massa dengan intensitas yang semakin tinggi. Perkembangan fotografi dalam media massa inilah menjadikan foto jurnalistik semakin populer di kalangan masyarakat.

Kepopuleran foto jurnalistik telah membawa perkembangan yang sangat pesat terhadap perkembangan media massa. Perkembangan foto jurnalistik tersebut banyak melahirkan jenis-jenis foto jurnalistik. Badan foto jurnalistik dunia (World Press

Photo Foundation) menggolongkan jenis foto jurnalistik sebagai berikut.

1. Foto Spot (*Spot Photo*)

Spot photo adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang terjadi secara spontan atau tidak terjadwal yang diambil langsung dari lokasi kejadian. Contoh dalam foto spot news antara lain Peristiwa bencana, kebakaran, kecelakaan, dan sebagainya (Alwi, 2008: 7).

2. Foto Berita Umum (*General News Photo*)

General news photo adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan umum terjadi. Tema yang terdapat dalam foto berita umum dapat berbentuk bermacam-macam mulai dari politik, ekonomi, dan humor. Sebagai contoh, foto peresmian yang dilakukan oleh kepala daerah, pengangkatan kepala daerah, kunjungan presiden, dan sebagainya (Alwi, 2008: 8).

3. *People in The News Photo*

Foto *People in The News Photo* merupakan foto yang menampilkan pribadi atau sosok dalam suatu berita, tokoh yang ditampilkan bisa merupakan tokoh yang terkenal ataupun tidak, tetapi kemudian tokoh tersebut menjadi terkenal dari berita tersebut. Contoh foto *People in The News Photo* misalnya foto Gubernur Jakarta Ahok atau Joe Alexander yang

menghebohkan masyarakat Indonesia dengan tampil dalam *Grammy Award* (Alwi, 2008: 8).

4. Foto Berita Keseharian (*Daily Life*)

Foto *Daily Life* merupakan foto yang membahas kehidupan sehari-hari manusia dengan menggunakan sudut pandang kemanusiannya (*Human Interest*). Sebagai contoh foto tentang pedagang asongan, pengemis di pinggir jalan, anak-anak bermain kelereng, dan sebagainya (Alwi, 2008: 8).

5. Foto Potret (*Portrait*)

Foto potret menampilkan wajah seseorang secara *close up/detail*. Foto tersebut ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya. Seperti foto *close up* penderita kanker, dan sejenisnya (Alwi, 2008: 8).

6. Foto Olahraga (*Sport Photo*)

Foto *Sport* memuat foto mengenai suatu peristiwa olahraga. Objek foto dalam foto olahraga dapat berupa gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Contoh foto olahraga misalnya foto pada pertandingan-pertandingan basket, sepak bola, tenis atau sejenisnya (Alwi, 2008: 8).

7. Foto Berita Sains dan Teknologi (*Science and Technology*)

Foto berita sains dan teknologi adalah foto-foto tentang peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya foto mengenai penemuan spesies hewan

melata baru di hutan Amazon atau penemuan teknologi pengobatan yang di temukan oleh Mahasiswa Israel (Alwi, 2008: 9).

8. Foto Berita Seni dan Budaya (*Art and Culture*)

Foto berita seni dan budaya merupakan foto yang berhubungan dengan peristiwa seni dan budaya. Misalnya foto yang dibuat saat perayaan pesta rakyat Seren Taun di Desa Kasepuhan Ciptagelar, foto pertunjukan tari tradisional yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta, dan sebagainya (Alwi, 2008: 9).

9. Foto Berita Sosial dan Lingkungan (*Social and Environment*)

Foto *social and Eviroment* berupa foto yang memuat kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Contohnya foto masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan ekosistem di lingkungannya+, foto dampak limbah industri pabrik terhadap lingkungan sekitarnya di China, dan lain-lain (Alwi, 2008: 9).

Sementara itu, untuk tercapainya proses penyampaian gagasan dalam fotografi tidak lepas dari teknik yang baik, hal ini mengingat teknik dalam fotografi merupakan hal yang penting untuk dicermati sebagai cara untuk menyampaikan gagasan seorang fotografer (Abdi, 2012: 56). Teknik fotografi dapat mendukung terciptanya

gagasan dalam sebuah foto yang kemudian akan disampaikan kepada khalayak. Teknik tersebut antara lain komposisi, yang meliputi metode pemotretan jurnalistik dan *angle*. Dengan adanya teknik fotografi tersebut maka pengemasan makna dalam sebuah foto dapat terjadi dengan baik.

Metode dalam pemotretan foto jurnalistik yang sering digunakan dalam pemotretan foto jurnalistik adalah metode *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time* (EDFAT). Metode ini diperkenalkan oleh Oscar Motuloh yang digunakan *Walter Cronkite School of Journalism Telecommunication Arizona State University* di Indonesia (Wijaya, 2011 : 83). Tahapan-tahapan yang dilakukan pada unsur dari EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita.

Unsur dalam metode EDFAT dijelaskan oleh Taufan Wijaya sebagai berikut.

- ***Entire***

Entire dikenal juga sebagai *established shot*, yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain, untuk mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai objek (Wijaya, 2011 : 83).

- ***Detail***

Detail merupakan suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Pada tahapan ini dilakukan suatu pilihan pengembalian keputusan atas sesuatu yang paling tepat sebagai *point of interest*-nya (Wijaya, 2011 : 83).

- ***Frame***

Frame merupakan suatu tahap dimana fotografer membingkai suatu detail yang telah dipilih. Dalam tahapan ini mengantar seseorang fotografer mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan secara akurat (Wijaya, 2011 : 84).

- ***Angle***

Angle adalah tahapan dimana sudut pandang menjadi dominan. Yaitu ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan dan cara melihat. Tahapan ini merupakan hal yang penting untuk mengkonsepkan visual yang kita inginkan (Wijaya, 2011 : 84).

- ***Time***

Time adalah tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara *diafragma* dan kecepatan (*shutter speed*) atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang

adalah satu prasyarat dasar yang diperlukan (Wijaya, 2011 : 84).

Selain dengan metode EDFAT, komposisi dalam sebuah bingkai foto juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Komposisi merupakan hal yang mendasar untuk menarik khalayak yang kemudian khalayak akan memaknai foto tersebut. Komposisi bukan hanya berperan sebagai unsur yang memperindah foto, melainkan komposisi dapat memunculkan kesan tersendiri terhadap objek maupun subjek yang terdapat dalam foto. (Abdi, 2012: 152) Sebuah teknik turunan dari komposisi adalah teknik sudut pengambilan foto atau *angle*. Tata cara pengambilan sudut foto dapat mempengaruhi khalayak dalam memaknai foto tersebut. Jenis-jenis sudut pengambilan foto sebagai berikut.

- ***Eye Level***

Eye level merupakan sudut pandang pemotretan yang dilakukan sejajar dengan mata. Artinya, kamera diposisikan seperti mata melihat. Eye Level kebanyakan dilakukan untuk hal-hal yang bersifat formal (Abdi, 2012: 146).

- ***Low Angle***

Low angle atau juga dikenal dengan *frog eye* merupakan sudut pandang pemotretan yang dilakukan dari bawah subjek atau objek yang difoto. Pada pengambilan sudut

pandang ini memberikan kesan keangkuhan, kemegahan dan kewibawaan pada subjek atau objek dalam foto (Abdi, 2012: 146).

- ***High Angle***

High Angle merupakan sudut pandang pemotretan yang diambil di atas subjek atau objek. Dalam sudut pandang yang ditimbulkan menjadi jelas terlihat (Abdi, 2012: 146).

Penentuan sudut pandang ini mempengaruhi makna yang akan disampaikan oleh fotografer kepada khalayak. Sehingga teknis dalam penentuan sudut pandang tersebut merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang fotografer.

1.5.2 Representasi

Representasi diartikan sebagai penggunaan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna. Representasi dapat berupa kata, gambar, cerita, dan sebagainya yang dianggap mampu mewakili gagasan, ide, keadaan, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung kepada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik.

Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Hal tersebut dikarenakan adanya pandangan-pandangan baru yang mampu menghasilkan pemaknaan baru dan pandangan tersebut

merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Melalui representasi makna dapat diproduksi dan dikonstruksi. Hal ini terjadi karena adanya proses penandaan dan praktik yang membuat sesuatu hal menjadi bermakna sesuatu (Wibowo, 2013: 124).

Representasi melihat kepada bagaimana, seseorang, kelompok, gagasan tertentu yang dimunculkan dalam suatu pemberitaan. Pada suatu representasi terdapat dua hal penting yang perlu untuk dipahami. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut telah ditampilkan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain ini apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut diberitakan sesuai dengan apa yang ada, atau malah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan dalam media. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan yang kemudian diinformasikan kepada khalayak (Eriyanto, 2001: 113).

Menurut Stuart Hall (1997) representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia- manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang

sama, berbicara dalam “bahasa” yang sama dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. (Hall dalam Juliastuti, 2000 : 6).

Bahasa digunakan sebagai medium dalam memaknai sesuatu, memproduksi, dan mengubah makna. Lewat penggunaan bahasa (simbol, tanda tulis, lisan, gambar) kita dapat menyampaikan pikiran, konsep, dan ide-ide mengenai sesuatu hal. Dengan menggunakan bahasa yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu maka dapat dilihat bagaimana nilai yang diberikan pada sesuatu tersebut (Juliastuti, 2000 : 6).

Terdapat tiga teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana representasi lewat bahasa bekerja. Pertama, *pendekatan reflektif*, dalam teori pertama ini bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Kedua adalah *pendekatan intensional*, dimana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Dan yang ketiga adalah *pendekatan konstruksionis*, dalam pendekatan ini kita percaya bahwa kita mengkonstruksi makna melalui bahasa yang kita pakai (Juliastuti, 2000 : 6).

Sedangkan dalam proses representasi, terdapat tiga elemen yang terlibat, pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut objek. Kedua, representasi itu sendiri, yang disebut tanda. dan yang

ketiga adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan (Noviani, 2002 : 61).

1.5.3 Foto sebagai Media Representasi

Foto merupakan bentuk bahasa yang berupa *visual*/gambar. Sebagai bentuk bahasa, foto menjadi alat untuk merepresentasikan suatu pandangan, gagasan, maupun peristiwa. Foto digunakan untuk memberikan gambaran terhadap suatu realitas dalam masyarakat. Realitas tersebut yang kemudian dihadirkan oleh media dalam bentuk foto jurnalistik.

Selama berabad-abad, sejak ditemukan, fotografi dianggap sebagai kehadiran realita. Berbeda dengan lukisan, fotografi adalah rekaman langsung oleh cahaya atas realita. Foto merupakan representasi dari peristiwa atau realita yang direkamnya. Foto merepresentasikannya lagi kepada khalayak yang tidak hadir di lokasi dan waktu kejadian (Prasetya, 2014 : 60).

Dalam hal ini, John Fiske merumuskan representasi menjadi tiga proses representasi, yaitu :

1. Realitas

Proses realitas ini berarti peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar, hal ini umumnya memiliki hubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain (Fiske dalam Wibowo, 2013: 149).

2. Representasi

Dalam proses representasi, realitas digambarkan melalui perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain (Fiske dalam Wibowo, 2013: 149).

3. Ideologi

Dalam proses ideologi, peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (Fiske dalam Wibowo, 2013: 149).

Dalam rumusan representasi yang dikemukakan oleh John Fiske tersebut, representasi merupakan rekonstruksi dari realitas yang terjadi. Realitas tersebut menjadi pondasi awal dimana representasi itu terbentuk. Kemudian realitas dikonstruksikan dan disebarkan melalui media untuk memberikan gambaran kepada khalayak mengenai peristiwa yang terjadi. Media mengkonstruksi gagasan kita perihal realitas, karena media mengkonstruksi kata-kata dan gambar yang setidaknya menjadi bagian dari realitas itu (Burton, 2011: 241). Realitas yang dihadirkan oleh media tersebut mampu membentuk opini publik terhadap peristiwa yang dimunculkan media.

Foto merupakan salah satu media yang digunakan sebagai alat representasi, dimana peristiwa atau suatu kejadian direpresentasikan melalui gambar. Foto dianggap dapat mewakili suatu realitas yang ada, hal inilah merupakan faktor dimana foto dapat dianggap sebagai alat representasi. Foto mampu berperan sebagai perantara dalam memproduksi, memaknai dan mengubah suatu makna. Melalui perantara foto, seseorang bisa mengungkapkan ide-ide, pemikiran maupun konsep terhadap sesuatu.

1.5.4 Eksploitasi Anak

Isu pekerja anak bukan lagi hanya mengenai anak sebagai pekerja, melainkan lebih terhadap potensi eksploitasi terhadap anak (Irwanto et al, 1995: 1). Hal ini yang menyebabkan pemerintah dituntut untuk lebih memperhatikan isu tersebut.

Dalam Konvensi Hak Anak yang dikeluarkan oleh Badan Persyarikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1989, disebutkan 4 hak dasar anak yaitu:

1. Hak bertahan hidup, termasuk di dalamnya adalah hak atas tingkat kehidupan yang layak, dan pelayanan kesehatan. Artinya anak-anak berhak mendapatkan gizi yang baik, tempat tinggal yang layak dan perawatan kesehatan bila jatuh sakit (Darmoyo dan Adi, 2004: 95).

2. Hak atas perlindungan, anak-anak berhak atas perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses proses peradilan pidana maupun dalam hal lainnya (Darmoyo dan Adi, 2004: 96).
3. Hak tumbuh kembang, hak untuk mendapatkan pendidikan, informasi, waktu luang, berkreasi, juga hak asasi untuk anak-anak cacat, dimana mereka berhak mendapat perlakuan khusus (Darmoyo dan Adi, 2004: 96).
4. Hak partisipasi, hak kebebasan menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul serta ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya (Darmoyo dan Adi, 2004: 100).

Dalam Konvensi tersebut, yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun dan disebutkan bahwa semua anak, tanpa membedakan ras, suku bangsa, agama, jenis kelamin, asal-usul keturunan maupun bahasa memiliki hak yang sama (Darmoyo dan Adi, 2004: 94).

Eksploitasi merupakan suatu tindakan untuk memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau sewenang-wenang. Tindakan eksploitasi dapat menimbulkan kerugian bagi lingkungan maupun orang lain. Dalam penelitian ini eksploitasi lebih merujuk kepada tindakan pemberdayaan anak sebagai sumber eksploitasi.

Eksplorasi dalam pengertiannya merupakan suatu tindakan memanfaatkan seseorang secara tidak etis demi kebaikan atau keuntungan seseorang (Martaja dalam Rahman, 2005). Dari pengertian tersebut maka, eksploitasi anak dapat diartikan sebagai suatu tindakan memanfaatkan anak-anak secara tidak etis demi kepentingan diri sendiri atau kelompok.

Pada Negara berkembang dengan keadaan ekonomi yang terpuruk seringkali menjadi pemicu terjadinya eksploitasi anak. Hal ini bukan berarti bahwa fenomena anak sebagai pekerja hanya terjadi pada negara berkembang, melainkan juga terjadi pada negara maju. Tetapi terdapat perbedaan adanya pekerja anak pada negara berkembang dengan negara maju.

Thapa, Chherty dan Aryal (1996) mengatakan bahwa di berbagai negara Barat, anak-anak mendapat bayaran untuk pekerjaannya. Mereka didorong oleh orangtuanya bekerja selama liburan sekolah. Bekerja bertujuan agar anak-anak mandiri dan menghargai pekerjaan serta waktu. Sedangkan di negara berkembang, pekerjaan ditempatkan sebagai sumber pendapatan keluarga, sebagai pengganti sekolah atau belajar (Usman & Nachrowi, 2004 : 172).

Permasalahan anak sebagai pekerja anak, bukan lagi tentang pekerja anak itu sendiri, melainkan lebih terhadap tindakan eksploitasi anak-anak atau menempatkan anak-anak dalam lingkungan berbahaya. Dalam hal ini Unicef telah menetapkan beberapa kriteria pekerja anak yang eksploitatif, yaitu bila menyangkut :

1. Kerja penuh waktu (*full time*) pada umur yang terlalu dini (Usman & Nachrowi, 2004 : 174).
2. Terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bekerja (Usman & Nachrowi, 2004 : 174).
3. Pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial, dan psikologis yang tak patut terjadi (Usman & Nachrowi, 2004 : 174).
4. Upah yang tidak mencukupi (Usman & Nachrowi, 2004 : 174).
5. Tanggung jawab yang terlalu banyak (Usman & Nachrowi, 2004 : 174).
6. Pekerjaan yang menghambat akses pada pendidikan (Usman & Nachrowi, 2004 : 174).
7. Pekerjaan yang mengurangi martabat dan harga diri anak, seperti perbudakan atau pekerjaan kontrak paksa dan eksploitasi seksual (Usman & Nachrowi, 2004 : 174).
8. Pekerjaan yang merusak perkembangan sosial serta psikologis yang penuh (Usman & Nachrowi, 2004 : 174).

Dari kriteria Unicef mengenai pekerja anak yang telah diuraikan tersebut, dapat diketahui apakah suatu pekerjaan yang menyangkut anak sebagai pekerja dapat dikatakan sebagai tindakan eksploratif atau tidak.

1.5.5 Semiotika

Secara pengertian bahasa semiotik berasal dari kata Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal (Sudjiman dan Zoest, 1996: vii). Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika merupakan teori dan analisis yang mengkaji berbagai tanda dan pemaknaannya.

Tanda-tanda dalam hal ini dapat berbentuk dan berupa apa saja yang sekiranya memiliki makna-makna tertentu yang didasarkan pada hasil pemikiran dan upaya manusia untuk saling berkomunikasi (Soedjono, 2007: 35).

Peranan semiotika dalam mengungkap tanda-tanda dari kebudayaan manusia sangat besar. Semiotika mampu memberikan interpretasi yang sangat penting bagi perkembangan suatu kebudayaan masyarakat (Sunardi, 2002: 4).

Pada perkembangan teori semiotika, tidak lepas dari peran kedua pakar semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Walaupun kedua pakar tersebut memiliki kesamaan dalam mengembangkan teori semiotika akan tetapi terdapat perbedaan dalam penerapan konsep-konsepnya. Peirce lebih memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Sedangkan, Saussure lebih mengembangkan pada

dasar-dasar teori linguistik umum (Zoest dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 1-2).

Pemikiran Ferdinand de Saussure tersebut telah mempengaruhi Roland Barthes dalam mengembangkan teori semiotika. Barthes lebih menekankan kepada makna kedua/konotasi. Teori ini mengatakan bahwa di tingkat kedua terdapat tanda lain yang lengkap dengan petanda dan penandanya. Barthes tidak hanya mengkaji karya sastra, tetapi juga gejala sosial lain seperti mode, foto, dan film (Hidayat dalam Christomy dan Yuwono, 2004: 82-83).

Semiotika dalam pandangan Roland Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Asrofah, 2014: 3-4).

1.5.6 Semiotika dalam Fotografi

Secara umum, istilah semiotika atau *semiotics*, merupakan satu kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda. Dalam hal ini tanda-tanda yang dimaksud adalah semua hal yang diciptakan dan di reka sebagai bentuk penyampaian informasi yang memiliki makna tertentu (Soedjono, 2007: 35). Di dalam wacana fotografi tidak luput dari kemungkinan adanya tanda-tanda yang menyimpan makna yang terkandung di dalamnya. Kehadiran tanda

yang terdapat dalam foto dapat dimaknai atau diinterpretasikan keberadaannya sesuai dengan konteksnya.

Dalam *The Photographic Message* (1961) disebutkan bahwa foto adalah suatu pesan yang dibentuk dari sumber emisi, saluran transmisi, dan titik resepsi (Ajidarma, 2007: 26). Artinya pembentuk foto merupakan emisi yang berupa sumber cahaya yang membentuk gambar tersebut, sementara saluran transmisi berarti foto sebagai pesan yang kemudian disampaikan kepada khalayak luas, dan foto merupakan sebuah perantara sebagai titik pertemuan antara gagasan fotografer dengan khalayak.

Terdapat dua pesan yang terkandung dalam sebuah foto, pesan tertujukan (denoted message) yang merupakan pesan yang muncul dalam foto itu sendiri, dan pesan terartikan (connoted message) yang dipengaruhi oleh konvensi komunikasi masyarakat (Ajidarma, 2007: 27).

Pada sebuah gambar atau foto, pesan denotasi merupakan pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan. Sedangkan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan dari unsur-unsur yang terdapat dalam foto sejauh kita dapat membedakan unsur-unsur tersebut. (Sunardi, 2002: 161).

Barthes mengemukakan terdapat enam prosedur yang mempengaruhi pemaknaan konotasi dalam sebuah gambar, khususnya dalam hal ini menyangkut fotografi, yaitu :

1. *Trick Effect* (Manipulasi)

Trick Effect merupakan tindakan berupa memanipulasi foto sehingga foto tersebut menjadi memiliki konten yang berbeda dan memiliki arti yang berbeda pula. Tindakan *trick effect* contohnya memadukan gambar sekaligus secara artifisial (Sunardi, 2002: 174).

2. *Pose*

Pose dapat diartikan sebagai posisi, gaya dan sikap. Menurut Barthes konsep *pose* menduduki posisi yang sangat penting dalam sebuah pemotretan. Hal ini dikarenakan *pose* dapat memberikan gambaran terhadap situasi emosi maupun kejiwaan dan latar belakang dari subjek foto (Sunardi, 2002: 175).

3. *Objek*

Objek dapat di ibaratkan sebagai Perbendaharaan kata dalam sebuah kalimat (Sunardi, 2002: 176). Dengan kata lain objek merupakan unsur unsur yang tersusun dalam sebuah foto sehingga menimbulkan makna tertentu. Objek, misalnya dengan menyeleksi dan menata objek-objek tertentu (buku-buku atau rak

buku misalnya, dapat menunjuk kepada makna ‘intelektualitas’) (Budiman, 2004: 71).

4. *Photogenia* (Seni Foto)

Photogenia adalah seni dalam memotret. *Photogenia* misalnya dengan mengatur eksposur, pencahayaan (*lighting*), manipulasi teknik cetak, dan sebagainya (Budiman, 2004: 71).

5. *Aesthetic* (Estetik)

Aesthetic atau dalam bahasa Indonesia berarti estetik, memiliki pengertian dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu (Budiman, 2004: 71).

6. *Sintaks*

Sintaks adalah rangkaian beberapa foto (*sequence*), sehingga penanda dan petanda konotasinya tidak dapat ditemukan pada fragmen-fragmen yang lepas satu sama lain, melainkan pada keseluruhan rangkaian (Budiman, 2004: 71).

Pemaknaan konotasi berdasarkan enam prosedur yang dikemukakan oleh Roland Barthes tersebut dapat di kategorikan menjadi dua. Pertama, prosedur rekayasa yang secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi *trick*

effect, pose, dan pemilihan objek. Kedua, prosedur rekayasa yang masuk dalam wilayah estetis, yang meliputi *photogenia, aesthetic*, dan *sintaks* (Sunardi, 2002: 174).

Konsep enam prosedur konotasi yang dikemukakan oleh Roland Barthes tersebut mampu memberikan gambaran bagaimana sebuah foto dapat dimaknai sebagai tanda. Dalam penelitian ini penggunaan enam prosedur konotasi ini pula yang memudahkan bagi penulis untuk menganalisis makna eksploitasi anak dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa sebagai bahan dalam penelitian ini.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan pada jenis penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dimaksudkan agar dapat menjelaskan fenomena dengan lebih mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Sedangkan pada analisis penulis menggunakan analisis model Roland Barthes yang dimaksudkan untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada objek penelitian. Sehingga penulis dapat melihat makna dari sebuah tanda yang ada.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan tujuan mencari penjelasan detail tentang fenomena sistem tanda-tanda yang mencerminkan eksploitasi anak pada sebuah frame foto dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah foto-foto yang terdapat dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa. Adapun bahan materi foto-foto yang dipilih adalah beberapa foto yang memiliki hubungan dengan eksploitasi anak.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan dalam penganalisisan dan pengkajian objek yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan adalah :

a. Teknik Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi yang dimaksudkan adalah penggunaan data dokumentasi yang berasal dari Buku *The Riders of Destiny*. Selanjutnya data yang berupa foto-foto yang ada dalam buku tersebut dipilih sesuai dengan fokus penulis yaitu foto-foto yang dianggap dapat merepresentasikan tentang eksploitasi anak. Buku *The Riders of Destiny* terdiri dari foto-

foto yang berjumlah 90 foto hitam putih dan selanjutnya penulis memilih foto yang dianggap berkaitan terhadap eksploitasi anak.

b. Studi Pustaka

Penelitian pustaka dengan mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui tanda denotasi dan konotasi yang terkandung dalam foto-foto pada Buku *The Riders of Destiny* Karya Romi Perbawa dan untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda yang muncul dapat menginterpretasikan pesan.

Teknik analisis data ini menggunakan foto sebagai alat utama dalam mengkaji objek, analisis semiotika dalam Buku *The Riders of Destiny* dilakukan dengan cara mengamati foto-foto yang sudah dipilih oleh penulis untuk diteliti dan menganalisis satu persatu tanda yang dihadirkan dalam suatu bingkai foto itu.

Analisis semiotika dalam konsep semiotika Roland Barthes, tanda oleh Barthes di bagi menjadi dua yaitu, *primary sign*/denotasi dan *secondary sign*/konotasi. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda,

pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger dalam Sobur, 2004 : 263). Sedangkan makna konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pemikiran yang timbul dari pembaca (Sobur, 2004 : 263). Dengan kata lain makna konotasi bersifat subjektif, artinya terdapat pergeseran dari makna umum (denotasi) karena adanya penambahan rasa dan nilai tertentu dari subjek yang memandang.

Konsep Barthes tersebut memberikan penjelasan bahwa pesan denotasi merupakan makna yang dapat terlihat secara langsung. Makna tersebut berasal dari elemen gambar atau dari sebuah *caption*. Kemudian konotasi memiliki makna di atas denotasi, maksudnya adalah konotasi memiliki makna lain yang lebih mendalam diluar makna-makna langsung/denotasi. Roland Barthes berpendapat bahwa tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, melainkan juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes yang menggunakan dua tahap pemaknaan dalam melakukan penganalisaan terhadap objek penelitian. Tahap pertama merupakan tahap signifikasi denotasi, dalam tahapan ini hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda yang muncul dapat dilihat dari realitas eksternal yang

ada, artinya makna yang muncul dapat diartikan sebagai makna sesungguhnya dari sebuah tanda tersebut. Sedangkan pada pemaknaan tahap kedua merupakan tahap konotasi. Dalam tahap ini dapat terjadi apabila penulis sebagai penafsir tanda bertemu dengan nilai-nilai emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisis berdasarkan sistem signifikasi semiotika Roland Barthes yang digambarkan dalam tabel berikut :

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotasi)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotasi)	

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber Sobur, 2004 : 69)

Dari peta di atas dapat dilihat bahwa tanda denotasi (*denotative sign*) (3) terdiri atas penanda (*signifier*) (1) dan petanda (*signified*) (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotasi adalah juga penanda konotasi (*connotative signifier*) (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material dari sistem penandaan. Hal

tersebut dapat diartikan jika seseorang mengenal tanda “singa” maka makna konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian yang muncul menjadi mungkin terjadi. Dengan kata lain, dalam konsep semiotika Roland Barthes makna denotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian dari tanda konotasi yang melandasi keberadaannya. Sebagai contoh ketika ada penanda yang berupa adegan Painem marah sambil mendorong Paijo dan Suriyan keluar rumah, maka petandanya adalah ekspresi wajah Painem. Tanda denotasi yang nampak adalah seorang anak yang berekspresi marah karena kelakuan temannya. Pada saat yang bersamaan tanda denotasi tersebut juga sebagai penanda konotasi. Dengan kata lain unsur materialnya adalah ekspresi wajah seseorang juga bisa menunjukkan suasana hati orang tersebut.

Pengertian denotasi merujuk kepada tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak (Amir dalam Christomy dan Yuwono, 2004 : 94). Misalnya adalah foto wajah Soekarno, berarti wajah Soekarno yang sesungguhnya.

Sementara dalam pengertian konotasi merujuk kepada tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan

petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya sifat dari makna konotasi terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Konotasi dapat memiliki makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis (Amir dalam Christomy dan Yuwono, 2004 : 94).

Semiotika dalam makna konotasi yang dikembangkan oleh Roland Barthes memiliki tujuan ganda. Tujuan pertama adalah sebagai sebuah pendekatan struktural untuk membaca foto dalam media atau foto berita yang bersifat *verisme* (gambaran sepersis mungkin). Tujuan kedua adalah untuk melihat fungsi dan kedudukan gambar dalam pembentukan budaya media (Sunardi, 2002 : 156).

Dalam analisis semiotika, istilah makna/*signification* biasanya hanya dipakai untuk sistem tanda tingkat kedua. Pada tingkat ini kita menghubungkan tingkat penanda/*signifier* dan petanda/*signified* sesuai dengan kondisi atau pengalaman subjektif, dengan kata lain pemaknaan tersebut melibatkan subjektivitas kita sebagai audiens atau pemakai.

^Dengan metode penelitian yang telah dijelaskan tersebut, maka pemaknaan tanda dalam Buku *The Riders of Destiny* untuk kemudian dilakukan pengkajian terhadap objek penelitian secara

lebih dalam akan makna tanda, simbol yang tertuang dalam objek penelitian tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I, pada bagian bab 1 pembahasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan yang terakhir adalah metode penelitian.

Bab II, pada bagian Bab II berisikan deskripsi subyek, dan deskripsi objek penelitian.

Bab III, pada bagian Bab III berisikan hasil penelitian dan pembahasan analisis objek penelitian yang diperoleh dari temuan data yang didapat oleh penulis.

Bab IV, pada bagian Bab IV berisikan tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang diperlukan oleh penulis dan saran yang diberikan oleh penulis terhadap penelitian dan hasil penelitiannya.